

KURIKULUM 2013 SEBAGAI PERWUJUDAN DINAMIKA KONSTRUKTIF YANG BERKARAKTER

Abidinsyah
STKIP-PGRI Banjarmasin,
Jl. Sultan Adam Kompleks H. Iyus No.18 RT. 23 Kode Pos 70121
e-mail: bpabidin@yahoo.com
Diterima 2 Agustus 2016, Disetujui 14 September 2016

ABSTRACT

Constructive dynamics of the curriculum in 2013 became part integrated with changes and developments in the national education curriculum. Through the structure and the basic framework of a scientific approach to a more humane, is expected to print competent future generations to meet the challenges of a more competitive future. Outputs being targeted is the inability of students to think logically, systematically, and creative, as well as the character in order to counteract the aberrant behavior. The improvement of the curriculum implementation shortfall in 2013 is expected to bring direction and national education goals more clear and focused.

Keywords: *dynamics, humane, creative, characters*

PENDAHULUAN

Sebuah ilustrasi dari sekolah, Pertama, dalam suatu lomba memasak burger di sekolah XX, guru-guru bertindak sebagai panitia sekaligus juri, memberikan resep, alat, dan bahan, sebagai petunjuk peserta lomba (baca: siswa-siswi) dalam membuat burger. Komponen penilaian juri untuk menentukan pemenang, meliputi aspek cita rasa dan kesesuaian burger yang dibuat dengan petunjuk juri.

Kedua, dalam suatu lomba memasak burger di sekolah YY, guru-guru yang bertindak sebagai panitia sekaligus juri membebaskan seluruh peserta lomba (baca: siswa-siswi) untuk berkreasi dalam membuat hidangan burger. Para juri tidak membatasi alat, bahan, dan resep yang digunakan, tetapi hanya mensyaratkan peserta agar menyelesaikan hidangan burger. Komponen penilaian juri dalam menentukan urutan pemenang dalam segi antara lain: rasa, inovasi, kreativitas, dan tampilan.

Kedua ilustrasi mengenai lomba memasak *burger* tersebut, memberikan gambaran singkat tentang perbedaan

mendasar antara kurikulum 2006 atau KTSP dengan kurikulum 2013. Pada ilustrasi pertama, siswa (sebagai peserta lomba) tergiring untuk membuat *burger* sesuai dengan panduan resep, alat, dan bahan yang ditentukan oleh guru (sebagai juri lomba), dengan harapan siswa dapat menyajikan hidangan *burger* sesuai dengan ketentuan. Sementara pada ilustrasi kedua, siswa diberikan kebebasan untuk membuat *burger*. Juri tidak membatasi alat, bahan, dan resep yang digunakan. Bagi mereka, yang terpenting, peserta dapat menyelesaikan hidangan *burger* dengan cita rasa tinggi, inovasi dan kreativitas yang tepat, serta tampilan *burger* yang menawan.

Ilustrasi pertama menggambarkan proses pembelajaran pada kurikulum 2006/KTSP, sedangkan ilustrasi kedua menggambarkan proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Perpaduan yang *matching* antara kedua kurikulum tersebut, yang melebur menjadi satu diharapkan dapat memberi kejelasan mengenai arah dan tujuan pendidikan nasional sekarang dan nanti.

PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 Sebagai Dinamika Konstruktif

a. Bagian Terintegrasi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, mengatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya perubahan dan perkembangan kurikulum merupakan konsekuensi logis yang wajar dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sejak jaman kemerdekaan sampai saat ini, perjalanan kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan dan perkembangan, yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Masing-masing perubahan kurikulum memiliki corak, warna, dan kekhasan tersendiri. Namun, semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya hanya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita.

Salah satu syarat suatu kurikulum dikategorikan sebagai kurikulum yang “baik” adalah jika mampu mengikuti dinamika masyarakat. Pasalnya, sebagai salah satu produk pendidikan, kurikulum dirancang untuk membantu proses belajar masyarakat. Kurikulum juga harus mampu mengamodasi kebutuhan aktual sekaligus kebutuhan masyarakat pada masa mendatang. Itulah yang kemudian dijadikan dasar dan alasan akan perlunya pengembangan Kurikulum 2013

sebagaimana tercantum pada kata pengantar pedoman pelatihan implementasi Kurikulum 2013 antara lain : (1) perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan penambahan jam pelajaran, (2) kecenderungan banyak negara menambah jam pelajaran, dan (3) perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia dengan Negara lain relatif lebih singkat. Senjata utamanya pun jelas, yaitu menjadikan guru sebagai ujung tombak dalam suksesnya implementasi kurikulum dengan pembekalan yang cukup dalam bentuk pelatihan yang sasaran awalnya diikuti oleh guru kelas I, kelas IV pada jenjang SD, kelas VII pada jenjang SMP, dan kelas X pada jenjang SMA/SMK.

Kelanjutan kurikulum sebelumnya, maka dalam implementasi kurikulum 2013 didasarkan untuk mengatasi beberapa masalah yang dijumpai dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, diantaranya.

- 1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- 2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- 5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

- 6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
- 8) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir. (Kemdikbud, 2013).

Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 juga dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowlwdge-based society* dan kompetensi masa depan. Dengan demikian, kurikulum 2013 merupakan bagian terintegratif dari potongan-potongan kisah kurikulum pendidikan nasional.

b. Lebih Humanis

Berdasarkan ide ‘memanusiakan manusia’, penciptaan konteks yang akan memberikan peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan (Muhaimin, 2003).

Suatu asumsi menyatakan peserta didik adalah faktor yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia dapat menjadi subjek yang menjadikan pusat kegiatan pendidikan, dan mempunyai kemampuan, potensi dan kekuatan untuk berkembang. Tugas pendidik hanya menciptakan situasi yang permisif dan mendorong peserta didik untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu kelancaran

perkembangan pribadi peserta didik. Hal tersebut menyebabkan ia berkembang dinamis searah dengan pertumbuhannya, mempunyai integritas dan otonomi kepribadian, dan sikap yang sehat terhadap diri sendiri. Jadi, kurikulum model humanistik menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi intrinsik (Mujib, 2006)

Paradigma UNESCO telah dibahas beberapa hal yang dikehendaki oleh kurikulum humanis, sebagai berikut :

- 1) *Learning to know*. Pendidikan hendaknya bertujuan mengajarkan anak didik dalam upaya memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap tertentu yang ingin dicapai olehnya serta memberikan motivasi pada peserta didik.
- 2) *Learning to do*. Peserta didik dilatih untuk aktif melakukan banyak hal yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) *Learning to live together*. Pendidikan menjadi media untuk mengembangkan semangat kekeluargaan yang bermuara pada saling tolong menolong dan bahu membahu.
- 4) *Learning to be*. Pendidikan harus menanamkan rasa percaya diri yang tinggi pada peserta didik.
- 5) *Learning throughout life*. Pendidikan diharapkan mampu menjadi media mendidik peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti sehingga kurikulum humanis dapat berjalan dengan lancar, antara lain:

- 1) *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk mengungkapkan respons afektif terhadap stimulus yang diterimanya.

- 2) *In calculation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap
- 3) *Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- 4) *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- 5) *Value analysis*, yaitu pendekatan agar peserta didik dirangsang melakukan analisis nilai moral.
- 6) *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya mengenai nilai tertentu.
- 7) *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik sejak awal menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- 8) *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan secara nyata dalam suatu kehidupan.

Inti Kurikulum 2013 berkorelasi positif dengan pendekatan humanis, dengan adanya pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya adalah bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah

kompetensi itu memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai kemampuan, potensi dan kekuatan untuk berkembang.

c. Luaran yang Berpikir Logis, Sistematis, dan Kreatif

Berdasarkan argumentasi bahwa “*kreativitas adalah menalar*” (Albert Einstein), kata kreativitas masuk ke dalam ranah pendidikan, langsung menumbuhkan harapan dan perubahan baru yang memberikan semangat geliat terhadap pertumbuhan masa depan anak-anak bangsa. Argumentasi sebelumnya bahwa peserta didik belajar hanya tergantung buku teks dan guru, maka di kurikulum 2013, peserta didik dan guru mempunyai buku teks masing-masing yang berbeda.

Peserta didik akan mempelajari bagaimana cara belajar, mengapa belajar, dan apa yang dipelajari dari pelajaran tersebut, serta diberi ruang seluas-luasnya menggali pengetahuan, mengasah keterampilan, dan bersikap. Bagaimana peserta didik mampu berproses dalam terapan kurikulum 2013 di sekolah? Hal ini menarik dan sudah sepantasnya rakyat Indonesia menyambut gaya belajar baru yang sistematis.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk aktif, kritis, terbuka, kreatif. Misalnya saja peserta didik diajak untuk membahas tentang sungai. Peserta didik diberi gambar sungai. Kemudian, peserta didik diminta untuk bertanya tentang sungai. Misalnya asal air sungai, manfaat sungai, dan lain-lain. Setelah itu baru didefinisikan apa sungai itu.

Kondisi tersebut, sangat terbalik dengan cara mengajar tempo dulu, yang mana tiba-tiba saja guru memberikan definisi apa itu sungai sehingga peserta didik tidak bisa berpikir kritis. Selain itu peserta didik juga berpotensi cepat lupa akan materi pelajaran. Sedangkan pada pendekatan saintifik kurikulum 2013, dengan mengamati, kemudian bertanya, berarti peserta didik memiliki rasa ingin tahu. Dari rasa ingin tahu itulah yang membuat ilmu bisa tersimpan pada memori jangka panjang.

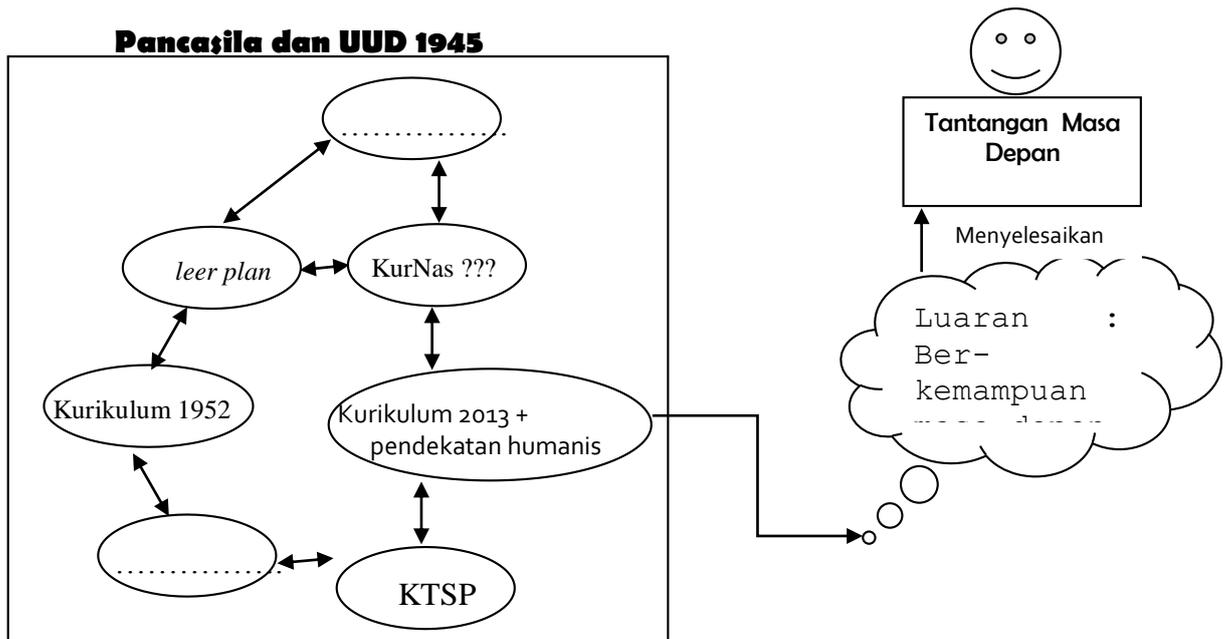
Karakteristik penguatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang mencakup: (1) menerapkan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...(2) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, (3) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), serta (4) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, memungkinkan anak dapat berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

d. Siap Menghadapi Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang termuat dalam Rasioal Kurikulum 2013, meliputi dua hal, yaitu tantangan masa depan dan kompetensi masa depan. Perihal antangan masa depan bangsa meliputi (1) globalisasi : WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA, (2) masalah lingkungan hidup, (3) kemajuan teknologi informasi, (4) konvergensi ilmu dan teknologi, (5) ekonomi berbasis pengetahuan, (6) kebangkitan industri kreatif dan budaya, (7) pergeseran ekonomi dunia, (8) pengaruh dan imbas teknoains, (9) mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, (10) materi TIMSS dan PISA.

Kompetensi masa depan yang diperlukan untuk menaklukkan tantangan tersebut mencakup (1) kemampuan berkomunikasi yang baik, (2) kemampuan berpikir jernih dan kritis, (3) kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (6) kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (7) memiliki minat luas dalam kehidupan, (8) memiliki kesiapan untuk bekerja, (9) memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, (10) memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Dinamika kurikulum 2013 beserta muatan yang terkandung di dalamnya, diharapkan mampu menjawab tantangan eksternal, yakni menaklukkan tantangan masa depan dengan mencetak generasi penerus yang berkompetensi masa depan.

Uraian tentang kurikulum 2013 sebagai dinamika konstruktif, terangkum pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurikulum 2013 sebagai dinamika konstruktif

e. Bermuatan Karakter

Perubahan dan pengembangan kurikulum pasca kemerdekaan, selanjutnya terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 hingga 2013 dengan semakin memperkuat aspek pendidikan yang berbasis karakter. Sedangkan pada kurikulum 1964 difokuskan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (*Pancawardhana*), yang menjadikan manusia memahami pentingnya olahraga, olahpikir, dan olahraga. Mata pelajaran diklasifikasi dalam lima kelompok bidang studi yaitu: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmaniah.

Perhatian difokuskan pada pengembangan pendekatan dalam pembelajaran dan metode pembelajaran, serta masalah peningkatan mutu pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku (*attitude*) pelajar kita pun seharusnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikasi, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Ke-18 karakter yang ingin dibentuk, mengindikasikan bahwa dalam kurikulum 2013, tidak hanya berorientasi pada kualitas individu secara akademik (IQ), tetapi keselarasan dan keseimbangan IQ dengan SQ dan EQ, sehingga mampu membentuk pribadi yang kamil, dan mampu menghindari perilaku menyimpang.

f. Fenomena Negatif yang Mengemuka

Berdasarkan data di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kalimantan tentang penderita HIV/AIDS dari tahun ke tahun yang menunjukkan *trend* peningkatan, 379 orang (2011), 591 orang (2012), 792 orang (2013), 1.014 orang (2014), dan 1194 orang (2015). Apalagi ada kaitan erat antara HIV/AIDS dengan fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). HIV/AIDS pertama kalinya memang ditemukan di kalangan gay San Fransisco pada tahun 1978. Selanjutnya HIV/AIDS menular hingga ke seluruh penjuru dunia terutama lewat perilaku seks bebas seperti lesbianisme, gay, biseksual, dan transgender yang dikenal dengan sebutan LGBT. Perilaku menyimpang LGBT yang merambah anak dan remaja, memiliki relevansi erat dengan *trend* peningkatan penderita HIV/AIDS, khususnya di Kalimantan selatan.

Salah satu upaya preventif untuk meminimalkan perilaku menyimpang yang sifatnya destruktif bahkan melenceng dari ajaran agama pada sebagian anak negeri ketika beranjak dewasa adalah menjadikan pendidikan dalam keluarga sebagai pintu gerbang melalui langkah konkrit yakni menanamkan pondasi keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur, dan pendidikan karakter anak.

Rasionalisasi kurikulum 2013, tidak hanya fokus pada tantangan eksternal yang mencakup tantangan masa depan dan kemampuan masa depan, tetapi juga berupaya menyikapi fenomena negatif yang terjadi di masyarakat. Tantangan eksternal dalam ranah karakter direpresentasikan melalui fenomena negatif yang mengemuka, antara lain: (1) perkelahian pelajar, (2) narkoba, (3) korupsi, (4) plagiarisme (budaya *copy-paste*), (5) kecurangan dalam ujian (budaya contek dan ngempek), serta (6) gejolak masyarakat (*social unrest*). Konsekuensi logis pembentukan insan yang berkarakter salah satunya adalah menjadikan anak tidak berperilaku menyimpang.

SIMPULAN**1. Menyempurnakan apa yang kurang**

Secara proses pembelajaran, melalui karakteristik penguatan pembelajaran di kurikulum 2013 tidak ada masalah. Namun, secara proses penilaian di kurikulum 2013, masih perlu parameter yang jelas dan penyederhanaan unsur penilaian. Karakteristik penguatan penilaian yang meliputi : (1) mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, (2) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (tidak sekedar hafalan), (3) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, (4) menggunakan portofolio pembelajaran siswa. Penilaian autentik yang diterapkan seiring dengan pembelajaran autentik, yang ditujukan tidak hanya untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, tetapi guru juga dituntut menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, serta nilai prestasi luar sekolah. Memang ideal, ketika empat jenis penilaian autentik yaitu penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis menjadi satu kesatuan utuh dalam penilaian proses dan hasil belajar anak. Namun, perlu pelatihan intensif yang membuat guru jadi terbiasa, dan membuat format penilaian yang jelas dan lebih sederhana.

Selain masalah penilaian, sumber belajar berupa buku ajar, hendaknya juga disesuaikan kemampuan anak per jenjangnya, menyajikan masalah nyata tetapi logis (realistik dan kontekstual), karena banyak content (isi) dalam buku ajar kurikulum 2013 yang “cacat”, dikarenakan tidak sesuai dengan kondisi real (nyata) yang masuk akal.

2. Packaging yang Komplit

Kurikulum 2013 sebenarnya merupakan paket komplit bagi pendidikan nasional dalam membekali generasi penerus dengan kemampuan untuk menaklukkan tantangan masa depan. Sekarang tinggal bagaimana seluruh civitas pendidikan nasional, pemerintah, perguruan tinggi

(produksi calon guru), sekolah, masyarakat, dan stakeholder, untuk berpartisipasi baik dalam ide, gagasan, saran dan masukan yang membangun, untuk memperbaiki kekurangan implementasi kurikulum 2013. Harapannya agar nantinya dinamika kurikulum 2013 dengan perbaikan-perbaikannya sehingga berpotensi muncul dengan kemas nama yang baru, tidak menjadi polemik dan kegaduhan di masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Namun, justru menjadi dinamika yang konstruktif, terintegratif, yang mampu mencetak generasi emas, tidak hanya mampu berpikir logis, sistematis, dan kreatif, tetapi juga berkarakter dengan menjauhi perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Kemdikbud. (2013). *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta
- Kemdikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemdikbud. (2013). *Rasional Kurikulum 2013*. Jakarta
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional